

# Pedagogi Kreatif Dalam Sejarah

**BEBERAPA** waktu terakhir seiring diluncurkannya Kurikulum Sekolah Penggerak, mata pelajaran sejarah menjadi sorotan. Berbagai asosiasi dan perkumpulan profesi kesejarahan kompak bersuara gegara munculnya wacana reduksi terhadap mata pelajaran ini. Jika disandingkan dengan Kurikulum 2013, maka sejarah dalam struktur kurikulum baru berada dalam wilayah kekaburan. Tidak ada lagi pembagian mata pelajaran Sejarah Indonesia dengan visi pendidikan nilai kebangsaan untuk seluruh siswa dan Sejarah sebagai kajian keilmuan bagi yang meminatinya. Di kelas X, sejarah malahan menjadi bagian dari mata pelajaran IPS yang gaul gail antara hendak dihardikan sebagai social studies atau social science.

Terlepas dari kegamangan tersebut, sekaligus menyambut momentum Sumpah Pemuda yang menggugah rasa kebangsaan kita, sejatinya para pendidik sejarah perlu berefleksi. Sudahkah menghadirkan pembelajaran sejarah yang bermakna bagi siswa? Pembelajaran sejarah yang bermakna salah satunya dapat berwujud pada upaya menghadirkan kreativitas dalam pembelajaran (Supriatna & Maulidah, 2020). Kreativitas sering diwujudkan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Apalagi di masa pandemi sekarang ini, teknologi sangat diandalkan agar pembelajaran tetap berlangsung optimal. Padahal bukan semata itu, kreativitas terpenting yakni membuat belajar sejarah sungguh bermanfaat untuk menjawab persoalan-persoalan kebangsaan yang dihadapi generasi muda.

Dari sisi guru, kreativitas juga bukan sebatas keterampilan menyiapkan bahan ajar berbasis digital untuk memfasilitasi siswa belajar. Persoalan yang kerap terjadi justru dominasi pemanfaatan teknologi seringkali mengingkari arti penting konten. Konsentrasi guru tercurah untuk mengaplikasikan teknologi demi menghadirkan tampilan bahan ajar yang menarik. Akibatnya pembelajaran sejarah sebatas atraksi digital yang terperosok pada kedangkalan makna. Mes-tinya kreativitas dalam pembelajaran sejarah bukan hanya soal digitalisasi kemasan bahan ajar namun juga pengembangan konten di dalamnya. Melalui konten tersebut, tidak hanya konstruksi pengetahuan yang diharapkan terjadi namun juga internalisasi nilai-nilai hidup yang bermanfaat bagi siswa.

Konten populer Pendidikan sejarah merupakan wahana untuk mengembangkan pengetahuan sejarah sekaligus mengemban tugas dalam internalisasi nilai-nilai karakter bangsa (Hasan, 2012). Maka perkembangan pendidikan sejarah tidak dapat dilepaskan dari kebijakan kurikulum yang diputuskan pemerintah. Akan menjadi masalah ketika kurikulum yang disusun tidak memahami kepentingan ini. Di sisi lain perlu disadari tradisi pendidikan sejarah yang konvensional juga harus diubah, termasuk dalam ranah konten ajarnya.

Belajar sejarah di sekolah dihadapkan dengan school history yang digariskan kurikulum. Materi ajar dalam school history

mengacu pada official history yang disusun negara untuk keperluan pendidikan. Materi yang disajikan berkuat pada tema sejarah politik, kekuasaan, serta peran tokoh-tokoh besar dalam konteks grand narrative sebagaimana disajikan dalam buku teks. Maka kendati penyajiannya berupaya menyesuaikan perkembangan zaman, konten yang disampaikan kepada siswa tidak semakin kaya apalagi beragam.

Pedagogi kreatif dalam sejarah membuka peluang bagi pemanfaatan konten-konten sejarah publik yang banyak dijumpai sekarang ini. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memudahkan akses berbagai sumber belajar sejarah, namun juga mendorong maraknya akun-akun media sosial yang fokus mengkaji sejarah. Secara kritis, konten semacam ini dapat dikembangkan untuk keperluan pendidikan sejarah di sekolah.

Guru sejarah yang kreatif diharapkan mampu mengembangkan materi ajar untuk mengatasi keterbatasan kajian sejarah karena benturan kurikulum. Historiografi postmodern dengan narrative turn memberi peluang untuk mengembangkan sejarah arus kecil dengan tema-tema populer yang tidak melulu soal politik (Sjamsuddin, 2007). Tidak hanya orang besar saja yang dibicarakan namun juga wong cilik atau kelom-

pok masyarakat marginal. Kajian sejarah mikro sebagai everyday history dapat dijumpai melalui novel, majalah, memoar, konten media sosial, film, dan lainnya.

## Kontekstual

Pada akhirnya kurikulum pendidikan sejarah juga harus segera keluar dari kekakuan filosofi lawas. Orientasi kurikulum harus berganti arah dengan menggunakan pendekatan eklektik yang melibatkan berbagai filosofi pendidikan yang mampu mengembangkan berbagai dimensi intelektual siswa serta mendekatkan materi dan proses pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat (Hasan, 2012; Supriatna, 2007). Kurikulum pendidikan sejarah saat ini masih berbasis pada pencapaian kompetensi maka orientasi pada penguasaan disiplin ilmu masih sangat kuat. Pandangan progresif dan rekonstruktif dapat dikembangkan sebagai alternatif untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan.

Kajian sejarah yang menjadi bahan ajar di sekolah hendaknya didekatkan dengan konteks keseharian dan hal-hal yang menarik perhatian siswa sehingga belajar sejarah semakin berwarna dan bermakna. Dalam implementasinya keberadaan kurikulum jangan sampai mematikan kreativitas belajar sejarah. Harapannya siswa dapat menemu-

kan manfaat nyata dari belajar sejarah bagi kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar sejarah semakin kokoh posisinya sebagai bidang studi yang dibutuhkan oleh siswa.

Gejolak kurikulum baru hendaknya menyadarkan guru sejarah akan pentingnya pembelajaran yang bermakna. Jika kreativitas guru sejarah berkembang maka belajar sejarah akan menginspirasi siswa. Belajar sejarah yang bermakna akan meningkatkan martabat kemanusiaan pada masa kini maupun mendatang. Ini sejalan dengan gagasan merdeka belajar lewat Kurikulum Sekolah Penggerak untuk menyambut Society 5.0 dengan human centered-nya. Sejarah adalah guru kehidupan, maka generasi penerus harus mengerti sejarah bangsanya dengan baik. Apalagi dengan cita-cita Profil Pelajar Pancasila, bukankah menjadi antitesis jika sejarah terus digoyang? (\*\*)

**Penulis: Hendra Kurniawan, M.Pd., Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.**